

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan seni merupakan langkah maju dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil, makmur, dan sejahtera. Bangsa Indonesia memahami tentang situasi dan kondisi negara saat ini yaitu merupakan Negara yang sedang berkembang, tetapi juga giat membangun terutama sektor keamanan, kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial merupakan prioritas utama, termasuk di dalamnya meningkatkan kualitas hidup sumber daya manusia. Hal ini dapat dirasakan oleh masyarakat pedesaan dan perkotaan dan tidak terkecuali komunitas penyandang cacat, anak putus sekolahpun masih diperhatikan karena mereka masih punya rasa sebagai warga Negara yang bertanggungjawab, mempunyai hak dan kewajiban hidup yang sama dalam berbangsa dan bernegara. Kehidupan sosial ini masih menganut hidup rukun, damai, dan saling menghormati satu sama lain. Semua memiliki kesempatan untuk berkarya dan berprestasi untuk mempertahankan hidup dalam persaingan yang sangat ketat. Penyandang cacat merupakan bagian integral dari bangsa yang besar yaitu di lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang bersatu dan berdaulat.

Upaya mengimbangi hal tersebut komunitas penyandang cacat perlu diberdayakan melalui kecakapan hidup, aksesibilitas yang sesuai, diberi

kesempatan supaya bisa meningkatkan ekonomi keluarga secara mandiri, tidak menjadi beban orang lain, dan hidup layak. Landasan Filosofis "Bhineka Tunggal Ika" telah memberi ruang yang sangat luas bagi terimplementasinya wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik vertikal maupun horizontal yang mengembangkan misi tunggal sebagai umat Tuhan di muka bumi. Kebhinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, fisik, finansial, pangkat, kemampuan, pengendalian diri dan sebagainya yang sifatnya personal. Sementara kebhinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik dan sebagainya yang bersifat sosial.

Bertolak dari filosofis tersebut, maka penyandang cacat merupakan satu bentuk kebhinekaan, artinya dari individu adanya kelemahan tertentu berupa kekurangan sempurna fisik dan atau mental, akan tetapi mungkin memiliki keunggulan tertentu yang dimilikinya dan perlu diberdayakan dalam proses kehidupannya, karena pada dasarnya tidak ada mahluk di Dunia ini yang sempurna. Sedangkan yang dimaksud penyandang cacat menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 4 tahun 1997 Bab 1 pasal 1 Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental. Oleh karena itu keputusan hasil Deklarasi Bukit Tinggi (Internasional) tahun 2005 poin c. menyatakan "Sebuah kontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan individu semua warga negara".

Peran penting Pendidikan Luar Sekolah terhadap pengembangan pemberdayaan penyandang cacat dewasa sangat dibuthkan dan merupakan motivasi tersendiri sebagai penggerak, dan sesungguhnya banyak keuntungan yang diperoleh, diantaranya mengurangi jumlah pengangguran, menciptakan peluang kerja, menghindari diskriminasi, memperkokoh berbangsa dan bernegara. Pengembangan di bidang kecakapan hidup berpeluang menjadikan penyandang cacat punya keterampilan yang mandiri, sehingga tidak menjadi beban masyarakat dan Negara. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan menurut konsep teori *human capital* dalam pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk mengatasi kemiskinan sangat ditentukan oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi masyarakat.

Segi lain aspek yang harus diperhatikan secara empirik belum semua penyandang cacat beruntung mendapat kesempatan yang layak dalam segala bidang seperti dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, diterima bekerja di perusahaan swasta atau pemerintah, jadi pegawai negeri, mendapatkan modal pinjaman dsb. Oleh karena itu, mereka sangat memerlukan kecakapan hidup yang betul-betul dapat memenuhi kemandirian ekonomi keluarganya. Keluarga yang dimaksud di sini adalah orang tua dan anak yang saling menunjang dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga secara mandiri terutama dalam segi ekonomi berupa pemenuhan kebutuhan hidup, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan lain-lain.

Dalam Undang-undang nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat pasal (5) “Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama

dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Untuk itu dibutuhkan suatu model pelatihan pemberdayaan melalui pendekatan komunikasi integrasi dan edukasi bagi penyandang cacat dalam upaya kemandirian ekonomi keluarganya. Model pemberdayaan pelatihan ini diharapkan dapat dijadikan patokan untuk memberdayakan penyandang cacat yang berada di lingkungan masyarakat luas terutama komunitas penyandang cacat yang berada di BPOC (Badan Pembina Olahraga Cacat). Pendidikan Luar Sekolah berperan di dalamnya baik sebagai pengganti, penambah, ataupun penunjang untuk memenuhi kebutuhan penyandang cacat melalui kecakapan hidup, memberikan pelatihan untuk memberdayakan mereka, karena penyandang cacat tidak selamanya berkiprah sebagai atlet di dalam wadah BPOC yang membina dan mengembangkan olah raga penyandang cacat diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri dan terciptanya prestasi. Kecakapan hidup merupakan bekal dan aktivitas yang bisa dilakukan sehari-hari, di dalam organisasi, keluarga, atau dimasyarakat luas pada umumnya yang bertujuan untuk mencapai kemandirian ekonomi keluarga. Untuk mencapai kecakapan hidup bagi penyandang cacat perlu dilakukan proses pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, dan minat. Kemandirian ekonomi keluarga merupakan pemenuhan kebutuhan hidup, menyadari akan tuntutan keluarga, dan tidak menjadi beban, serta ketergantungan kepada orang lain.

Organisasi Badan Pembina Olah Raga Cacat (BPOC) sebagai wadah organisasi olah raga cacat di Indonesia, dan peran penting Pendidikan Luar Sekolah secara bersama-sama menghimpun dan membimbing,

mendayagunakan, mengkoordinasikan, dan mengawasi serta mengembangkan segala kegiatan penyandang cacat yang membutuhkan. Kecakapan hidup adalah merupakan kegiatan interaksi berbagai pengetahuan dan keterampilan yang sangat penting dimiliki seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri, kecakapan hidup berupa:

1. Kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri.
2. Kecakapan sosial (*social skill*) seperti kecakapan melakukan kerjasama, bertenggang rasa, dan tanggung jawab sosial.
3. Kecakapan akademik (*academic skill*) seperti kecakapan dalam melakukan penelitian, percobaan percobaan dengan pendekatan ilmiah.
4. Kecakapan vocational (*vocasional skill*) adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan tertentu seperti di bidang teknik dasar elektronika: revarasi hand phone, dan televisi, radio dan sebagainya yang menghasilkan jasa tertentu.

Deklarasi Bandung (Nasional) tahun 2004 “Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesempatan akses dalam segala aspek kehidupan baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, kesejahteraan, kecakapan hidup, keamanan, maupun bidang lainnya, sehingga menjadi generasi penerus yang handal”.

Landasan pendidikan kecakapan hidup di masyarakat:

Learning to know, merupakan proses pembelajaran untuk mengetahui, memahami dan menguasai keterampilan tertentu untuk bekal hidup.

Learning to do, proses pembelajaran untuk dapat berbuat sesuatu atau mengerjakan sesuatu untuk kehidupan maupun lingkungan sekitarnya.

Learning to be, merupakan pembelajaran untuk dapat memberikan makna pada lingkungan sekitarnya.

Learning to life together, merupakan proses pembelajaran untuk mengenal lingkungan dan hidup saling menghargai dan hidup bersama satu dengan yang lainnya.

Melalui kecakapan hidup bagi penyandang cacat sangat perlu dilakukan agar mempunyai bekal keterampilan dalam hidup. Selama ini penyandang cacat yang diwadahi oleh BPOC masih bergelut menjadi atlet dan pengurus BPOC Kabupaten Bandung Barat. Namun hal ini tidak akan selamanya bisa dilakukan, oleh karena itu perlunya kecakapan hidup bagi penyandang cacat yang memadai sebagai bekal masa sekarang dan masa yang akan datang. Sasarannya adalah:

Lembaga pelaksanaan adalah satuan pendidikan luar sekolah yang mempunyai jaringan kerja dalam pemberdayaan kecakapan hidup, sosial, ekonomi penyandang cacat di BPOC.

Peserta adalah penyandang cacat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, pengangguran usia produktif, putus sekolah atau tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, juga tidak memiliki keterampilan, dan yang membutuhkan kecakapan hidup sebagai bekal utama.

Hasil adalah adanya produk unggulan yang mampu memenuhi kebutuhan pasar dan mengisi kesempatan pada dunia kerja dan usaha mandiri, dan dibutuhkan konsumen, bisa berupa barang dan jasa.

Oleh karena itu, sesungguhnya transformasi nilai-nilai ekonomi, budaya, sosial di Indonesia yang beragam perlu dipertimbangkan untuk dikembangkan dalam rangka menyiapkan dan meningkatkan sumberdaya manusia melalui berbagai aspek kehidupan yang dimiliki oleh setiap individu. Melalui model pelatihan pemberdayaan penyandang cacat bertujuan agar bisa dan mampu mencapai kualitas hidup mandiri, tercapai kesejahteraan yang hakiki, dan tidak menjadi beban hidup keluarga dan masyarakat. Sesuai dengan konteks pemberdayaan para penyandang cacat, terutapama untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya berupa bakat, minat, serta kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan, dan kemandirian ekonomi keluarga, serta mencapai kesejahteraan keluarga.

Lebih dari itu membentuk watak dan kepribadian penyandang cacat di Indonesia yang mencintai nilai kemanusiaan, kejujuran dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, dan terampil serta mewedahi penyandang cacat untuk berperan serta dalam pembangunan Nasional melalui terciptanya lapangan kerja, menghindari pengangguran, dan menuju kemandirian hidup. Mewujudkan cipta, rasa, karsa penyandang cacat yang lebih maju berkeadilan, bermartabat, sejajar dengan keberadaan orang lain pada umumnya, memupuk kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, serta memperkuat gerakan perjuangan untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang cacat dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Pertumbuhan jumlah penduduk dan keterlibatan masyarakat selaku sumber daya manusia dalam pembangunan, tidak dapat dipisahkan dari proses

transformasi ekonomi, budaya dalam arti pendidikan yang berkaitan erat dengan perubahan individu dan sosial, pranata sosial, dan pertumbuhan ekonomi keluarga secara mandiri. Transformasi budaya sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup, pengembangan institusi sosial yang demokratis, pemanfaatan teknologi serta pemeliharaan sumber daya alam dan lingkungan hidup (Supriatna, 1997:78).

Kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat, erat kaitannya dengan sistem lingkungan sosial, dan kepribadian penyandang cacat termasuk di dalam sub sistem budaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal berupa perubahan sosial dan ekonomi yang berkonsekuensi di dalam interaksi pergaulan masyarakat. Dalam arti pengembangan pengaruh sistem ekonomi, budaya, sosial, dan sistem kepribadian yang unggul untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menandakan bahwa proses transformasi ekonomi keluarga berhubungan erat dengan pranata sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, dan perubahan sosial.

Sesungguhnya transformasi nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia yang beragam perlu dipertimbangkan dalam rangka menyiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan dan pengembangan potensi, pemberdayaan manusia yang diharapkan oleh setiap individu, masyarakat, dan negara.

Bertitik tolak dari uraian di atas, upaya pembuatan model pemberdayaan penyandang cacat menjadi penting, karena memberikan peluang dalam mengembangkan potensi yang dimiliki di dalam keluarga dan masyarakat.

Pemberdayaan dalam konteks Pendidikan Luar Sekolah sebagai upaya untuk memaksimalkan kecakapan hidup penyandang cacat terutama dalam memotivasi potensi yang dimiliki bisa dikembangkan untuk memecahkan masalah-masalah kemandirian ekonomi keluarga.

B. Identifikasi Masalah

Pendidikan Luar Sekolah berperan serta dalam membina sumber daya manusia dari segala aspek kehidupan di masyarakat, hal ini prinsipnya perlu dilakukan, baik dalam pembinaan mental ataupun fisik, titik berat pembinaan didasarkan atas kebutuhan manusia yang dapat mengembangkan potensi, bakat, minat, serta aspek keterampilan dan kecakapan hidup sebagai bekal hidup di masyarakat.

Para penyandang cacat tidak selamanya hidup dalam ketergantungan pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, juga tidak selamanya berkiprah di BPOC sebagai pengurus atau atlet yang mempunyai prestasi baik dalam olah raga, maupun prestasi yang lainnya, tetapi para penyandang cacat juga perlu mempersiapkan dan mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan, bakat, minat yang dimilikinya melalui pendekatan komunikasi integrasi dan edukasi dalam pemberdayaan pelatihan kecakapan hidup.

Terwujudnya wadah Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC), merupakan peluang untuk memberdayakan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga dan di masyarakat luas melalui pendekatan komunikasi integrasi dan edukasi. Memperluas kesempatan jaringan kerja melalui keterampilan, mengembangkan potensinya, serta meningkatkan

kepedulian dalam mengembangkan bakat agar para penyandang cacat mempunyai keterampilan kecakapan hidup, kepercayaan diri yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup, serta kemandirian ekonomi keluarga dan dorongan dari pemerintah daerah atau pusat, dalam hal ini melalui KONI dan BPOC, serta masyarakat yang terjalin akan menghasilkan suatu kekuatan pembangunan sumber daya manusia di tingkat pusat, daerah, serta cabang-cabang kabupaten kota yang ada di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh para penyandang cacat adalah ketidak sempurnaan atau kekurangan, dalam hal ini kekurangan dalam bentuk fisik (tunanetra, tunarungu, tunadaksa), dalam bentuk kecakapan hidup belum punya bekal keterampilan yang dapat diandalkan sebagai bekal untuk membangun kemandirian ekonomi keluarga sehari-hari. Jumlah penyandang cacat yang bernaung di Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC) sebagai atlet Kabupaten Bandung Barat berkisar 60 orang, usia berkisar 15 tahun sampai 55, potensi yang ada untuk dikembangkan dalam bidang kecakapan hidup sangat potensial, tetapi belum dimaksimalkan seratus prosen karena berbagai kendala, seperti instruktur dan tenaga ahli berbagai kecakapan hidup, fasilitas, motivasi,serta pendekatan komunikasi integrasi dan edukasi dan sebagainya.

Penyandang cacat pada dasarnya banyak yang memiliki konsep diri dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pada sisi lain kemampuannya belum dikembangkan secara menyeluruh, salah satu masalah yang dihadapi oleh penyandang cacat adalah kurangnya kesempatan memberdayakan diri yang terorganisir secara utuh dalam organisasi BPOC. Pengembangan kemampuan keterampilan dan kecakapan hidup

penyandang cacat perlu dibina terutama dalam meningkatkan potensinya sehingga menjadi sumberdaya manusia yang handal dalam tatanan sistem ekonomi keluarga. Pendekatan komunikasi integrasi edukasi bagi pembedayaan penyandang cacat sangat perlu dilakukan antar instruktur/ pelatih dengan peserta pelatihan agar saling meyakinkan dan membutuhkan informasi, baik secara langsung atau tidak langsung, sehingga integrasi dan edukasi merupakan pendekatan yang normatif, humanis bagi siapapun.

C. Rumusan Masalah

Model pemberdayaan penyandang cacat melalui pendekatan Komunikasi Integrasi Edukasi (KIE) perlu dikembangkan dengan tujuan akhirnya adalah bukan hanya sekedar pengetahuan, keterampilan saja akan tetapi yang lebih penting penerapan pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah ekonomi keluarga penyandang cacat, yang penuh tantangan dan sekaligus merupakan peluang dalam memenuhi segala aspek kebutuhan, sehingga mencapai kemandirian.

BPOC Kabupaten Bandung Barat menurut data awal berjumlah 45 orang, berusia di antara 15 tahun sampai dengan 55 tahun. Kebutuhan penyandang cacat mengenai pelatihan kecakapan hidup, terutama Kecakapan vocational (*vocasional skill*) adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan tertentu seperti di bidang pelatihan teknik dasar elektronika dan ponce/hand phone, yang menghasilkan barang dan jasa . Potensi yang dimiliki oleh penyandang cacat adanya bakat, minat, dan kemampuan yang sesuai dengan kecacatannya, tetapi belum dilaksanakan dalam pelatihan.

Undang-undang nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat pasal (5) “Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penelitian ini secara umum dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu bagaimanakah model pemberdayaan penyandang cacat melalui pendekatan Komunikasi Integrasi Edukasi (KIE) untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat di BPOC Kabupaten Bandung Barat?

Dari permasalahan umum tersebut, selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai sub-sub masalah penelitian, yaitu;

1. Bagaimanakah kondisi empirik keberadaan kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat di BPOC Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimanakah model konseptual pemberdayaan penyandang cacat melalui pendekatan Komunikasi Integrasi Edukasi?
3. Bagaimanakah implementasi model pemberdayaan penyandang cacat melalui pendekatan komunikasi integrasi edukasi untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat di BPOC?
4. Bagaimanakah efektivitas model pemberdayaan penyandang cacat melalui pendekatan komunikasi, integrasi, dan edukasi untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga?

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah model pemberdayaan

penyandang cacat melalui pendekatan komunikasi, integrasi dan edukasi untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat.

Fokus yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan kondisi objektif masalah kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat di BPOC Kabupaten Bandung Barat.
2. Berupaya mengungkap rancangan model konseptual pemberdayaan kecakapan hidup melalui pendekatan komunikasi, integrasi, dan edukasi penyandang cacat, dalam meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga.
3. Implementasi model pemberdayaan penyandang cacat melalui pendekatan komunikasi, integrasi, dan edukasi berupa pelatihan kecakapan hidup dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait sebagai sumber belajar (instruktur/fasilitator).
4. Merekomendasikan model yang telah diuji validitas efektivitas serta kelayakannya sehingga dapat digunakan dalam proses pemberdayaan bagi penyandang cacat.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pemberdayaan berupa keterampilan kecakapan hidup bagi penyandang cacat melalui pendekatan komunikasi integrasi edukasi untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga. Secara empirik tujuan penelitian ini akan dicapai melalui penelaahan yang dilakukan di lingkungan BPOC (Banan Pembina Olahraga Cacat) di Kabupaten Bandung Barat. Oleh karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Kondisi empirik keberadaan kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat di BPOC Kabupaten Bandung Barat.
2. Model konseptual pemberdayaan penyandang cacat melalui pendekatan Komunikasi, Integrasi, dan Edukasi untuk kemandirian ekonomi keluarga.
3. Implementasi model pemberdayaan melalui pendekatan Komunikasi, Integrasi, dan Edukasi untuk kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat di BPOC.
4. Merekomendasikan model yang telah diuji validitas efektivitas serta kelayakannya sehingga dapat digunakan dalam proses pemberdayaan bagi penyandang cacat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis dalam bidang Pendidikan Luar Sekolah, khususnya berkenaan dengan model pemberdayaan penyandang cacat melalui pendekatan komunikasi, integrasi, dan edukasi dalam kecakapan hidup untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga di BPOC Kabupaten Bandung Barat di Jawa Barat.

Dari segi teoritis hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan proposisi atau dalil dalam bidang pengembangan model pemberdayaan penyandang cacat melalui pendekatan komunikasi, integrasi, dan edukasi dalam kecakapan hidup untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga di BPOC Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat, dalam dimensi Pendidikan Luar Sekolah yaitu penyandang cacat yang sudah tamat sekolah atau tidak meneruskan lagi pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Namun demikian mereka harus berdaya guna, dan harus mempunyai keterampilan kecakapan hidup sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri di dalam keluarganya yang berupa barang dan jasa, agar tidak menjadi beban hidup keluarga dan masyarakat, bahkan harus menjadi keluarga sejahtera.

Dari segi praktis, kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam memberdayakan penyandang cacat untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga, di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat.
2. Memberikan masukan bagi lembaga-lembaga penyelenggara program penyandang cacat yang berkaitan dengan pemberdayaan, pendekatan komunikasi, integrasi, dan edukasi untuk peningkatan kemandirian ekonomi keluarga yang berkaitan dengan program Pendidikan Luar Sekolah.
3. Memberikan masukan bagi pihak-pihak yang terlibat dan terkait, baik langsung maupun tidak langsung dalam mendorong pengembangan pemberdayaan, bakat dan minat dan kemampuan penyandang cacat melalui pendekatan komunikasi, integrasi, dan edukasi dalam kecakapan hidup untuk kemandirian ekonomi keluarga.

G. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Kerlinger (dalam Sugiyono, 2004:32) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pemberdayaan penyandang cacat melalui melalui pendekatan komunikasi, integrasi, dan edukasi dalam keterampilan kecakapan hidup. Model pelatihan keterampilan kecakapan hidup ini merupakan tantangan dan sekaligus peluang untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan masa depan, dan dijadikan bekal keterampilan dalam hidup, untuk menambah mencari nafkah, mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan yang sesuai dengan kecacatannya. Karena tanpa kemampuan, keterampilan kecakapan hidup dan pengembangan diri para penyandang cacat mustahil mandiri.

2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian ekonomi keluarga. Adapun hakikat kemandirian ekonomi keluarga adalah terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga (suami, istri, dan anak) secara mandiri berupa barang dan jasa, tidak menjadi beban orang lain, sehingga diharapkan menjadi keluarga sejahtera.

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara peneliti yang didasarkan pada dugaan pemikiran. Menurut Sugiyono (2008:96) “Hipotesis merupakan jawaban

sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

“Pendekatan Komunikasi Integrasi Edukasi (KIE) efektif terhadap latihan peningkatan kemampuan teknik dasar elektronika dan ponsel bagi penyandang cacat di BPOC Kabupaten Bandung Barat”.

I. Kerangka Berpikir

Pemberdayaan penyandang cacat pada dasarnya merupakan upaya melakukan perubahan-perubahan untuk meningkatkan perbaikan kemandirian ekonomi keluarga dalam komunitas itu sendiri, baik berupa barang maupun jasa. Makna perubahan berorientasi pada tujuan hidup untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, prestise, kesejahteraan ekonomi keluarga, di dalam interaksi dengan masyarakat luas sebagai warga Negara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Jadi pemberdayaan merupakan proses belajar, berlatih untuk membangun diri, keluarga, dan komunitas penyandang cacat di dalam kehidupan yang penuh tantangan, serta persaingan yang ketat, dan tidak ketergantungan pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup berupa barang dan jasa.

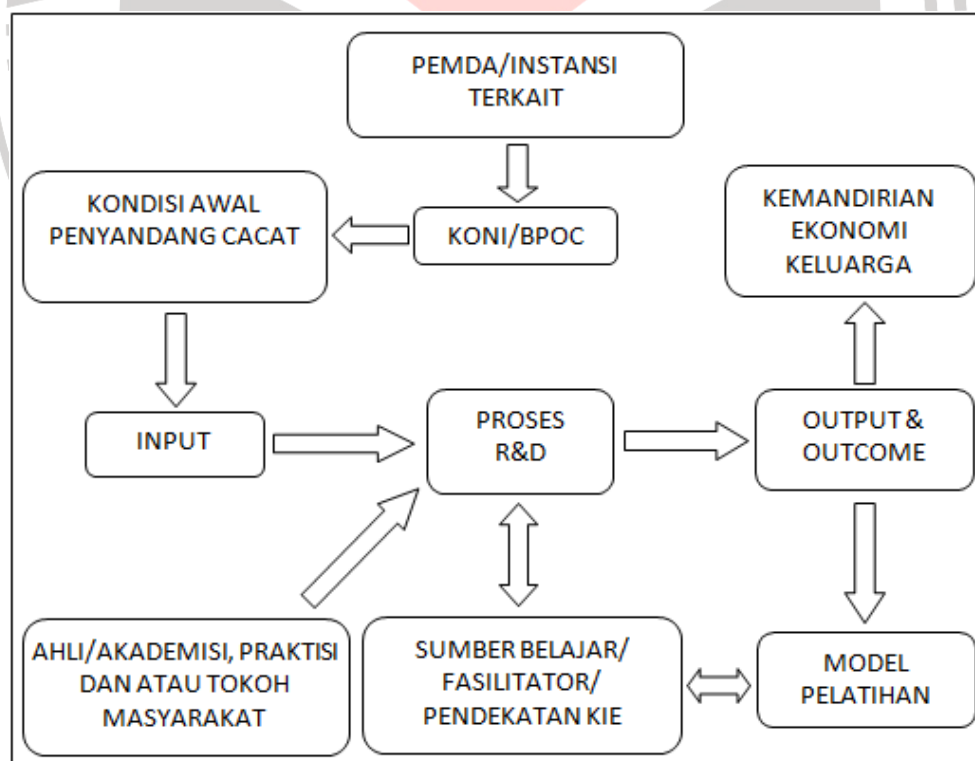
Berdasarkan pengalaman pemberdayaan masyarakat pada umumnya yang telah dilaksanakan oleh berbagai pihak hasilnya sangat signifikan. Mengenai pemberdayaan kecakapan hidup bagi penyandang cacat diharapkan mampu dan memotivasi, sehingga terjadi perubahan-perubahan mendasar dalam

berbagai aspek kehidupan komunitas penyandang cacat, di antaranya berupa aspek sosial, ekonomi, budaya yang menyentuh langsung dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Proses perubahan sosial, ekonomi, budaya pada sektor kecakapan hidup tersebut tidak semua penyandang cacat dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kesejahteraan kemandirian ekonomi keluarga dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, hal ini perlu bantuan semua pihak untuk memotivasi peluang agar kreatif dalam menghadapi segala tantangan hidup. Demikian pula halnya bagi sebagian besar penyandang cacat di kabupaten/ Kota yang belum mengenyam pengetahuan keterampilan pelatihan kecakapan hidup dan tidak punya akses ke pusat dan pasar kerja dalam interaksi komunitas yang luas.

Pelatihan kecakapan hidup merupakan bagian dari pendidikan kejuruan, yang merupakan salah satu jenis Pendidikan Luar Sekolah yang telah berkiprah didalam masyarakat luas. Peluang dan tantangan PLS dalam memperbaiki, membangun masyarakat luar termasuk penyandang cacat, salah satunya adalah mengayomi dan melaksanakan program pemberdayaan komunitas penyandang cacat dalam bentuk pelatihan kecakapan hidup dengan pengembangan pendekatan partisipatif untuk mendukung pengembangan peningkatan kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat di masyarakat luas.

Pemberdayaan penyandang cacat di masyarakat luas sangat memerlukan perhatian dan keterlibatan semua pihak yang terkait, bekerjasama kelembagaan dan partisipasi masyarakat yang meliputi: Lembaga pemerintah/instansi terkait, lembaga non pemerintah (LSM, ormas, tokoh masyarakat, dan sumber

belajar/berlatih serta kesanggupan dan kemauan komunitas penyandang cacat itu sendiri. Program pemberdayaan penyandang cacat tersebut dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan model pelatihan kecakapan hidup untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat, melalui pendekatan proses interaksi social, komunikasi, integrasi, dan edukasi. Hal ini akan mampu menyerap lapangan kerja, mengurangi beban pemerintah, mengurangi pengangguran, menghindari ketergantungan dan terjadinya sifat kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat itu sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu dalam hal ini mengisyaratkan pentingnya keterkaitan dan keterbukaan, serta kerjasama yang kokoh antar berbagai sektor lapangan kerja, seperti model sistem kerjasama dan penguatan kelembagaan dan masyarakat, seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 1.1.

Model Sistem Kerjasama dan Penguatan Kelembagaan dan Masyarakat